

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata berbasis masyarakat kini menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan daerah, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan alam dan budaya lokal. Di tengah arus urbanisasi dan homogenisasi budaya, pengembangan desa wisata hadir sebagai alternatif pembangunan yang berkelanjutan. Tidak hanya mengejar aspek ekonomi, namun pariwisata berbasis masyarakat tetap dapat menjaga nilai-nilai lokal yang telah lama hidup dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata merupakan sektor pariwisata yang dapat berdampak pada pergerakan serta menciptakan ragam jenis aktivitas ekonomi di daerah yang selama ini selalu bergantung pada sektor pertanian. Adanya desa wisata juga merupakan suatu fenomena yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan atau setidaknya dapat menambah penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan dan meredam tingkat kemiskinan yang tinggi. Lebih lanjut, adanya desa wisata juga dapat dijadikan dasar dalam melestarikan lingkungan dan budaya yang ada di lingkungannya dengan konsep berkelanjutan.

World Tourism Organization (WTO) pada tahun 2019 menjelaskan bahwa Desa wisata adalah wisata yang memberikan pengalaman personal kepada wisatawan dengan menawarkan daya tarik wisata berupa lingkungan yang alami

seperti pertanian dan perikanan. Kemudian adanya cara hidup dan kebudayaan desa, serta tempat yang menarik lainnya di desa.

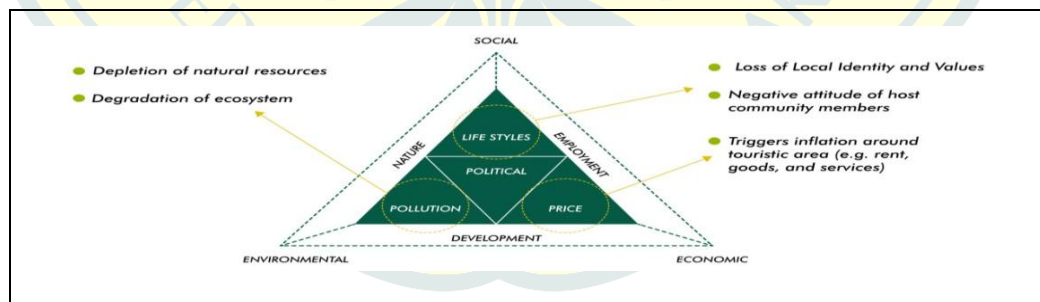
Desa wisata merupakan sub bidang dari Kementerian Pariwisata yang selalu menjadi perhatian, khususnya dari Kementerian Pariwisata dan Kementerian Desa. Adanya desa wisata bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penjangkaran sektor wisata pedesaan. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata membentuk Jaringan Desa Wisata (Jadesta). Adanya jaringan tersebut membuat desa dapat saling terintegrasi dalam perkembangannya, serta adanya pembentukan Jaringan Desa Wisata antara lain untuk dapat menciptakan kesadaran masyarakat desa terkait dengan potensi wilayahnya agar dapat dikembangkan dan mempromosikan wisatanya pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Ajang ADWI dihadirkan sebagai bentuk apresiasi desa-desa wisata di Indonesia. Menteri Pariwisata Widiyanti Putri menjelaskan dalam (Putra, 2024) terkait Anugerah Desa Wisata Indonesia yang sudah ada sejak 2021. Dalam perjalanannya ADWI berhasil menjaring desa wisata sebanyak 1.831 desa. Lalu berlanjut pada tahun berikutnya 2022 mengalami peningkatan sebanyak 3.419 desa. Selanjutnya pada 2024 ADWI diikuti oleh 6.016 Desa Wisata. Adanya data perkembangan wisata pedesaan yang masuk kedalam Jaringan Desa Wisata tentu merupakan salah satu usaha yang berhasil dalam meningkatkan jumlah desa wisata yang ada di Indonesia. Lebih lanjut pada tahun 2025, Desa Wisata Indonesia mendapatkan perhatian khusus kembali yang pada

kesempatan kali ini yaitu pada panggung ASEAN Tourism Awards 2025. Dalam ajang tersebut sebanyak 15 perwakilan desa wisata di Indonesia berhasil meraih penghargaan ASEAN Tourism Awards yang diselenggarakan tepatnya di Persada Johor International Convention Center Johor Bahru, Malaysia, (Shanti, 2025).

Pemerintah dalam hal ini memiliki peran penting sebagai regulator yang mengatur arah pembangunan pariwisata, mengingat dengan adanya regulasi melalui pemerintah akan membuat industri pariwisata di Indonesia menjadi lebih kompleks klasifikasinya. Mengutip artikel lsppariwisata.com, pariwisata di Indonesia memiliki beberapa jenis kegiatan, diantaranya, wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata religi, wisata sejarah, wisata petualangan, dan wisata belanja. Jenis-Jenis wisata tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu destinasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara dengan daya tarik yang beragam. Lebih lanjut, beragamnya jenis wisata yang ada di Indonesia tentunya menjadi nilai tambah positif dalam produktivitas industri pariwisata. Hal tersebut akan menjadi dampak positif yang dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan ekonomi melalui partisipasi masyarakat lokal.

Kemudian, banyaknya jenis wisata di Indonesia selain memiliki dampak positif terhadap perekonomian suatu daerah namun dapat berdampak pada kuantitas pengunjung di suatu destinasi wisata yang kemudian menjadi salah satu tantangan dari industri pariwisata yakni over tourism. Dalam artikel

nationalgeographic.grid.id menjelaskan mengenai Over Tourism adalah kondisi dimana kunjungan wisatawan melebihi jumlah batas kunjungan dari suatu tempat wisata. Dampak dari Over Tourism akan menjadi dampak yang berkelanjutan jika tidak ada pihak yang memberi batasan baik secara peraturan maupun norma dalam aktivitas wisata, karena setiap wisatawan yang datang ke satu tempat wisata, mereka berasal dari berbagai macam daerah dan latar belakang yang berpotensi merusak lingkungan. Oleh karena itu, Desa wisata memiliki fungsi dalam mengatasi tantangan Over Tourism yaitu dengan menghadirkan wisata berbasis masyarakat yang tentunya memiliki nilai-nilai dan norma yang harus dihormati oleh wisatawan. Khususnya untuk masyarakat lokal dalam mengatasi tantangan ini adalah memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam wilayah mereka adalah landasan yang penting untuk menjadi tuan rumah sebagai daerah wisata.



Gambar 1. 1 Dampak Sektor Pariwisata

Sumber : *The Major Impact of Tourism* (Butler, 1974), Kementerian LHK

(2019) dalam Hanif Andy (2021)

Dalam konteks desa wisata, jenis pengembangan yang paling tepat adalah jenis pariwisata pedesaan berbasis komunitas (*community based tourism*). Pengembangan wisata berbasis komunitas ini perlu dibangun melalui kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini pimpinan desa berperan dalam mengarahkan serta membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bentuk strategi mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) dan didukung melalui *top to bottom* mengenai pembangunan infrastruktur desa wisata.

Kemudian (Hannif, 2021) menjelaskan dalam artikelnya mengenai pentingnya melibatkan komunitas (masyarakat) dalam pembangunan pariwisata yakni terdapat prinsip-prinsip sosial yang melibatkan potensi-potensi lokal yang ada. Jika tidak adanya partisipasi langsung dari masyarakat di destinasi wisata maka pariwisata berkelanjutan tidak mungkin dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pariwisata berbasis komunitas merupakan pendekatan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal. Adanya pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) memiliki peran penting terkait dengan menggerakkan perekonomian warga lokal, pelestarian lingkungan, sosial dan budaya yang berkelanjutan, serta pariwisata berbasis komunitas dapat memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Oleh sebab itu, adanya desa wisata yang dalam pengelolaan sepenuhnya dikelola masyarakat kini

menjadi pilihan yang tepat karena semenjak pascapandemi wisatawan tidak lagi hanya sekedar mencari hiburan, melainkan wisata yang dapat menambah pengalaman secara otentik, memiliki dampak pada kesehatan dan dapat berkelanjutan sehingga menjawab persoalan perubahan pola perilaku pariwisata massal menuju pariwisata alternatif yang menyajikan keindahan alam, budaya dan tradisi desa hingga pengalaman hidup bersama masyarakat lokal (Ariyanto, 2025).

Menurut (Dr. Yustisia Kristiana, S.ST., M.M. et al., 2024) salah satu karakteristik utama desa wisata yakni memiliki keaslian dan keunikan budaya lokal. Dalam aktivitasnya, desa wisata dapat dikatakan memiliki aktivitas yang berbeda dengan destinasi wisata lainnya, misalnya dalam desa wisata keunikan tersebut dapat dijumpai dengan adanya pengalaman yang otentik dan menampilkan budaya serta tradisi lokal yang khas. Dalam hal ini wisatawan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan seperti tradisional, kerajinan tangan hingga upacara adat yang mana hal tersebut dilandasi atas interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan.

Dalam penelitian ini pemilihan sumber daya lokal sebagai fokus penelitian didasarkan pada konsep pengembangan desa wisata yang dalam beberapa sumber sering dikaitkan dengan pemanfaatan potensi lokal, termasuk nilai, praktik, dan karakter masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi terkait dengan sumber daya lokal yang berperan dalam

pengembangan desa wisata pada objek penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran daripada sumber daya lokal dapat berdampak pada suatu pengembangan desa wisata

Beberapa penelitian sudah dilakukan terkait penelitian pengembangan desa wisata yang umumnya menyoroti aspek atraksi budaya dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Namun penelitian yang secara khusus membahas sumber daya lokal dalam bentuk atraksi, nilai, dan praktik masyarakat dalam pengelolaan wisata alam masih terbatas, oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada aspek sumber daya lokal dalam pengelolaan wisata curug naga dengan pendekatan pengembangan desa wisata berbasis sumber daya lokal di wisata Curug Naga, Megamendung, Bogor untuk mengetahui bagaimana peran sumber daya lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Megamendung Studi Pada Wisata Curug Naga sebagai wisata yang berkelanjutan. Kemudian, Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana sumber daya lokal dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata pada Wahana Curug Naga Megamendung Bogor. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sumber Daya Lokal (Studi Pada Wahana Curug Naga Megamendung Bogor)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran sumber daya lokal dalam pengembangan desa wisata berbasis sumber daya lokal, lalu tantangan yang dihadapi, serta peluang yang

dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Desa Wisata Curug Naga belum sepenuhnya memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat setempat, padahal potensi sumber daya lokal tersebut berpotensi memperkuat daya tarik wisata.
2. Belum adanya model atau strategi pengelolaan dengan prinsip desa wisata pada Wahana Curug Naga yang terstruktur dan berbasis sumber daya lokal, sehingga integrasi antara nilai lokal, pengelolaan wisata, dan keberlanjutan lingkungan belum berjalan optimal.
3. Masih terdapat hambatan dalam pengembangan desa wisata, seperti keterbatasan Sumber Daya Manusia, fasilitas, dan promosi, sehingga pengembangan desa wisata belum optimal seperti yang diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebelumnya, pada hal ini peneliti fokus terhadap permasalahan terkait dengan identifikasi sumber daya lokal dapat diintegrasikan dalam Pengembangan Desa Wisata dengan pendekatan Kualitatif Studi Pada Wahana Curug Naga Megamendung Bogor Jawa Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah peneliti jabarkan di atas, maka didapatkanlah rumusan masalah penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana bentuk sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat sekitar Curug Naga, Megamendung?
2. Bagaimana dinamika pengembangan desa wisata Wahana Curug Naga melalui peran sumber daya lokal?
3. Apa saja tantangan dan hambatan dalam mengintegrasikan sumber daya lokal ke dalam pengembangan desa wisata?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan desa wisata berbasis sumber daya lokal, khususnya dalam konteks pengembangan destinasi desa wisata di Indonesia.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam merancang strategi pengembangan desa wisata yang lebih berkelanjutan dan berbasis sumber daya lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan promosi wisata berbasis sumber daya lokal.